

Meningkatkan Keterampilan Guru MI Maarif NU 09 dan MI Muhammadiyah Tanjung Intan Kabupaten Lampung Timur Dalam Menyusun Instrumen Evaluasi Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Tindakan “Man Jadda Wajada” Tahun Pelajaran 2021/2022

Ahmadi
Pengawas MI
Kantor Kemenag
Lampung Timur

ABSTRACT: Masa pemulihan Covid 19, Proses pembelajaran di madrasah harus terdiri dari tiga pertanyaan penting, yaitu mau kemana (berarti tujuan pembelajaran), bagaimana caranya (berarti pendekatan, metode, strategi, dan atau teknik), dan bagaimana mengetahui bahwa tujuan tersebut telah tercapai (mengevaluasi). Oleh karena itu mengevaluasi dengan benar menjadi sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam menerapkan Kurikulum 2013. Berbagai jenis instrumen evaluasi dibutuhkan untuk mengukur ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yaitu Observasi Guru Mata Pelajaran, Observasi Guru Bimbingan dan Konseling, Penilaian Diri, Penilaian Antarteman, Tes Tertulis, Tes Lisan, Penugasan, Portofolio, Observasi, Unjuk Kerja, Proyek, Portofolio, Produk, Teknik lain. Para guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) binaan harus dapat menguasai cara membuat berbagai jenis instrumen tersebut. Kondisi inilah yang membutuhkan suntikan semangat. Sebagai madrasah tentunya keyakinan bahwa Man jadda Wajada yang diterapkan dengan konsisten akan berbuah keberhasilan. Namun Man jadda Wajada ini belum diterapkan dengan mantab oleh para guru MI Binaan. Kelemahan penyusunan instrumen evaluasi sebagai alat ukur menjadi kendala terhadap upaya pencapaian tujuan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena kemampuan guru-guru MI Binaan, MI Maarif NU 09, dan MI Muhammadiyah, dalam menyusun instrumen evaluasi tersebut masih rendah. Para subjek dalam penelitian ini adalah para guru di MI Binaan Terdiri dari MI Maarif NU 09 dan MI Muhammadiyah Tanjung Intan, Kabupaten Lampung Timur, Tahun Pelajaran 2021/2022. Tindakan Man Jadda Wajada dilakukan di awal semester genap. Perencanaan workshop didasari dengan identifikasi kesulitan guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Penerapan Man Jadda Wajada diwujudkan dalam Manajemen, Jaringan, dalam diri, dan Amal Usaha, Man=Manajemen, Ja=Jaringan, D=dalam, D=diri, A=Amal Usaha. Wajada adalah Workshop, audiensi, jalani dalam keseharian, dan dukungan antarteman yang selanjutnya dikuatkan dengan supervisi klinis. Menerapkan Man Jadda Wajada dengan supervisi klinis dan penekanan pendekatan otoritarian pada awal siklus dan pendekatan kolegial pada siklus akhir dapat meningkatkan keterampilan guru MI Muhammadiyah dan MI Maarif Nu 09 dalam menyusun instrumen evaluasi K-13. Penerapan konsep Man Jadda Wajada dilakukan di awal semester genap. Perencanaan workshop didasari dengan identifikasi kesulitan guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Pelaksanaan Wajada, workshop dan teknik-teknik pendukung yang mengikutinya, dilakukan pada awal semester genap, Tahun Pelajaran 2021/2022 kemudian diikuti dengan supervisi klinis. Pemberdayaan peran jaringan dan dukungan antarteman semakin menguat. Ikatan untuk mencapai kemampuan yang terbaik dalam menyusun instrumen evaluasi telah mendorong para guru MI Binaan untuk mengoptimalkan bagian-bagian dari tahapan Man Jadda Wajada di madrasah masing-masing. Perubahan capaian kemampuan menyusun instrumen evaluasi K-13 dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, terjadi perubahan yang lebih baik. di MI Maarif Nu 09, 0% berpredikat cukup, 94% berpredikat baik dan 6% sangat baik sedangkan di MI Muhammadiyah, 71% berpredikat baik dan 29% sangat baik. Namun masih ada yang mencapai 100% baik.

KEYWORDS: Lokakarya, Man Jadda Wajada, Evaluasi

* Corresponding Author: Ahmadi, Pengawas MI Kantor Kemenag Lampung Timur, Email: achmar43@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di Madrasah terdiri dari tiga pertanyaan penting, yaitu mau kemana (berarti tujuan pembelajaran), bagaimana caranya (berarti pendekatan, metode, strategi, dan atau teknik), dan bagaimana mengetahui bahwa tujuan tersebut telah tercapai (mengevaluasi). Oleh karena itu mengevaluasi dengan benar menjadi sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) menuntut evaluasi hasil belajar yang meliputi tiga ranah secara komprehensif. Evaluasi yang tidak tepat mengakibatkan pemetaan dan penentuan ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak jelas sehingga kurang bermanfaat terhadap upaya pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pelaksanaan evaluasi memerlukan instrumen. Instrumen ini memang harus memiliki akurasi ketika digunakan. Seringkali muncul persoalan akurasi, konsisten dan stabilitas sehingga hasil pengukuran yang diperoleh bisa mengukur dengan akurat sesuatu yang sedang diukur. Berbagai jenis instrumen evaluasi dibutuhkan untuk mengukur ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yaitu Observasi Guru Mata Pelajaran, Observasi Guru Bimbingan dan Konseling, Penilaian Diri, Penilaian Antarteman, Tes Tertulis, Tes Lisan, Penugasan, Portofolio, Observasi, Unjuk Kerja, Proyek, Portofolio, Produk, Teknik lain. Para guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) binaan harus dapat menguasai cara membuat berbagai jenis instrumen tersebut.

Sebagai MI yang terus tumbuh, sudah barang tentu terdapat berbagai keterbatasan. Selain daya dukung yang rendah, banyak tenaga muda yang masih kurang berpengalaman. Melalui supervisi akademik kesiapan perangkat dan kualitasnya dapat ditemukan bahwa instrumen evaluasi yang dikembangkan belum memenuhi kaidah penilaian pada penerapan Kurikulum 2013, bahkan beberapa guru tidak membuat variasi instrumen evaluasi.

Kondisi inilah yang membutuhkan suntikan semangat. Sebagai madrasah tentunya keyakinan bahwa *Man jadda Wajada* yang diterapkan dengan konsisten akan berbuah keberhasilan. Namun *Man jadda Wajada* ini belum diterapkan dengan mantab oleh para guru MI Binaan. Kelemahan penyusunan instrumen evaluasi sebagai alat ukur menjadi kendala terhadap upaya pencapaian tujuan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena kemampuan guru-guru MI Binaan, MI Maarif NU 09 Purbolinggo dan MI Muhammadiyah Tanjung Intan, dalam menyusun instrumen evaluasi tersebut masih rendah.

Kondisi yang ada menunjukkan bahwa keberadaan intensitas pembinaan kepala madrasah dan kepengawasan masih rendah. Kunjungan kepengawasan yang biasa dilakukan hanya untuk memenuhi aspek silaturahmi dan normatif saja dan sangat kurang menyentuh aspek teknis. Sehingga para guru MI Binaan tersebut kurang mendapatkan bimbingan teknis dalam hal membangun instrumen evaluasi yang baik. Penilaian yang dilakukan pada satuan pendidikan, MI, dalam penerapan Kur-13 telah diatur melalui standar penilaian, (Permendikbud no 23). Sejalan dengan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB), tema

workshop penilaian bisa menjadikan PKB tersebut berkelanjutan. Namun workshop jarang dilakukan. Dan yang lebih penting lagi melalui pembinaan yang bersifat individual secara konsisten dalam jangka waktu tertentu belum dilakukan. Salah satu teknik supervisi yang dapat menjangkau pembinaan secara mendalam dan individual adalah teknis supervisi klinis. Wajada dijabarkan dalam langkah-langkah yang runtut untuk mengembangkan kemampuan guru menyusun instrumen evaluasi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penerapan Man Jadda Wajada pada MI Maarif NU 09 Purbolinggo dan MI Muhammadiyah Tanjung Intan di Lampung Timur Tahun Pelajaran 2021/2022;
- 2) Meningkatkan kemampuan guru MI Maarif NU 09 Purbolinggo dan MI Muhammadiyah Tanjung Intan Lampung Timur menyusun dan mengembangkan instrumen evaluasi.

METODE

A. Desain Penelitian Tindakan Madrasah

Penelitian Tindakan Madrasah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Kemmis, s. & McTaggart, 1983). Perbaikan manajemen dalam diri diawali dengan intensitas supervisi dilakukan dengan berbagai teknik untuk mengungkap kelemahan dan masalah. Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Pada awal siklus identifikasi kelemahan pada aspek Man Jadda, Manajemen, Jaringan, dalam diri, dan Amal Usaha, dengan beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual, perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Selanjutnya pada siklus I dilaksanakan Wajada, Workshop, audiensi, jalani dalam keseharian, dan dukungan antarteman, Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Pada siklus II, audiensi, jalani dalam keseharian dan dukungan antarteman. Apabila lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka turunan dari kedua teknik dapat digunakan secara bergantian

B. Subjek, Objek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru, yang memenuhi syarat, di MI Binaan Terdiri dari MI Maarif NU 09 Purbolinggo sebanyak 17 orang MI Muhammadiyah Tanjung Intan 16 orang, Kabupaten Lampung Timur, Tahun Pelajaran 2021/2022. Objek penelitian adalah kemampuan guru menyusun instrumen dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian

berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 di MI Binaan, Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2021/2022. MI Maarif NU 09 Purbolinggo terletak di Jl.KH Hasyim Asngari RT/RW 003/001 Desa Taman Fajar Kec. Purbolinggo dengan 17 orang guru sebagai subjek. MI Muhammadiyah Tanjung Intan terletak di Komplek Pondok Pesantren Darul Hikmah” Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur dan 16 guru sebagai subjek.

C. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penguatan konsep Man Jadda Wajada dilakukan di awal semester genap. Perencanaan workshop didasari dengan identifikasi kesulitan guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Langkah yang akan dilakukan dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan dengan cara melakukan pengukuran kemampuan guru menyusun instrumen dan pengamatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian pada awalnya. Melalui data yang diperoleh dilakukan analisis pada aspek yang mana diperlukan perbaikan. Selanjutnya jadwal pertemuan dengan guru melalui koordinasi dengan kepala MI Binaan. 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; Penilaian dilakukan setelah subjek diberi tindakan menggunakan beberapa jenis pendekatan dan teknik supervisi; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; Menentukan langkah berikutnya berdasarkan hasil perbandingan tersebut; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); Hal ini dilakukan dengan cara mengisolasi aspek-aspek kinerja yang lainnya dalam perbaikan harus dilakukan. Penggunaan pendekatan dan atau teknik berbeda; 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Wajada, workshop dan teknik-teknik pendukung yang mengikutinya, dilakukan pada awal semester genap, Tahun Pelajaran 2021/2022 kemudian diikuti dengan supervisi klinis. Supervisi pertama pada minggu pertama kegiatan pembelajaran, dilakukan selang waktu satu minggu untuk supervisi berikutnya. Selang waktu tersebut dimaksudkan untuk memberikan waktu bagi para guru dalam memperbaiki kelengkapan dan kualitas isi perangkat, sekaligus mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pembelajaran pada kelas masing-masing. Pelaksanaan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya dilakukan oleh pengawas sebagai peneliti.

3. Observasi

Penerapan Man Jadda Wajada diamati tidak saja oleh teman sejawat pengawas, tetapi oleh guru sendiri sebagai pelaku kegiatan. Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual

terkait dengan temuan hasil observasi. Selama pendekatan individual terhadap para guru MI Binaan ini dilakukan, teman sejawat pengawas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

4. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang berbentuk predikat atau atribut, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan kinerja guru dalam menyusun instrumen penelitian.

D. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja Penelitian

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di MI Binaan. Indikator kinerja penelitian dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah, intensitas kepengawasan sebagai bentuk perbaikan praktik kepengawasan dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja guru dalam menyusun instrumen penelitian. guru MI Binaan.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja PTS

Lama Tindakan	Aspek Tujuan Penelitian	Indikator Kinerja Penelitian	Maks
16 pertemuan	1) Penerapan Man Jadda Wajada	1) Mencapai predikat baik	75% dari seluruh langkah
	2) Kemampuan guru dalam menyusun Instrumen Evaluasi K-13	2) Mencapai predikat baik	75% dari semua orang guru

Ketika indikator kinerja penelitian telah mencapai nilai maksimal maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data Keterampilan guru menyusun instrumen diperoleh melalui penyebaran angket untuk mengukur keterlaksanaan Man Jadda. Data Keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian diperoleh menggunakan lembar pengamatan. Sebelum pemberian tindakan, peneliti membagikan angket kemampuan guru menyusun instrumen dan pengamatan kinerja guru. Setelah pemberian tindakan siklus I, maka diberikan pengamatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian dan angket kemampuan guru menyusun instrumen siklus I.

Dilanjutkan dengan pemberian tindakan siklus II, dilakukan pengamatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Kehadiran guru selama proses pembelajaran merupakan kehadiran sebagai observer. Untuk menjaga agar suasana nyaman, maka peneliti tidak melibatkan rekan pengawas lain untuk membantu mengawasi guru yang sedang melaksanakan pembelajaran untuk melihat penerapan konsep penilaian yang dibuatnya. Hal ini karena dikhawatirkan beban psikologis akan mempengaruhi guru yang bersangkutan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pengamatan penerapan supervisi untuk mengukur kinerja pengawas dan guru dalam melaksanakan penerapan langkah-langkah Man Jadda Wajada serta lembar pengamatan berupa daftar cek untuk menilai kemampuan guru menyusun instrumen evaluasi menurut standar penilaian K-13.

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Artinya data yang bersifat kuantitatif dihitung dengan statistik deskriptif. Data yang bersifat kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perencanaan Penguatan

Adanya pelaksanaan workshop pada siklus I dilakukan karena berbagai permasalahan yang ditemui merupakan kesulitan yang secara umum ditemui oleh para guru MI Binaan. Pelaksanaan workshop terbatas karena adanya waktu dan anggaran. Oleh karena itu workshop tidak cukup sehingga perubahan kemampuan masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Penggunaan teknik klinispun harus disesuaikan dengan kebutuhan para guru. Perbandingan fungsi kolegal dengan otoritarian menjadi lebih besar otoritarian pada saat siklus I. Hal ini dimaksudkan untuk mendirikan dorongan yang lebih kuat terhadap guru untuk mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Kondisi membuat sebagian guru agak tertekan. Ketika melihat adanya perubahan kemampuan menyusun instrumen meningkat lebih baik, maka tekanan tersebut diturunkan dengan meningkatkan peran kolegal daripada otoritarian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Keterbatasan waktu membuat pelaksanaan workshop dilanjutkan dengan penugasan kepada para guru. Dukungan antarteman melalui penugasan dimaksudkan agar guru dapat lebih mengkonsentrasikan penyusunan instrumen penilaian. Selama penugasan tersebut, pengawas melaksanakan supervisi klinis

kepada para guru. Pendekatan kolegial memerlukan waktu yang lebih lama bagi sebagian guru. Tetapi guru yang lain justru lebih terdorong dengan pendekatan ini. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan prosedur dan kelengkapan, menambah variasi soal dan meningkatkan kesesuaian relatif lebih lama, sehingga tindakan berakhir pada waktu lima minggu.

3. Pengamatan/Penilaian

a) Pelaksanaan Man Jadda Wajada

Workshop berjalan dengan baik. Data penerapan supervisi klinis dari responden guru dimulai dari siklus I ke siklus II setelah perbandingan kolaboratif lebih besar dari otoritarian di bawah ini.

Tabel 2. Pelaksanaan Man Jadda Wajada Seluruh Siklus

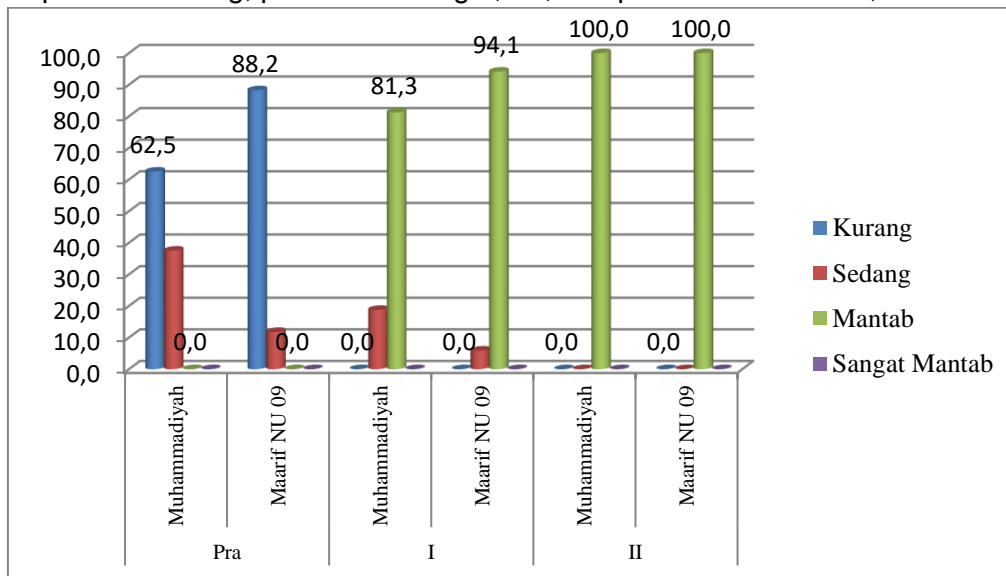
Siklus	MI	Penerapan Man Jadda								
		Manajemen		Jaringan		Dalam Diri		Amal Usaha		
		1	2	3	4	5	6	7	8	
		1	2	1	2	1	2	1	2	
Pra	Muhammadiyah	45	46	33,93	35,71	33,9	28,6	33,9	32,1	
	Maarif NU 09	47	48	35,29	25	25	25	36,8	30,9	
I	Muhammadiyah	70	60,71	67,86	76,79	71,4	71,4	73,2	64,3	
	Maarif NU 09	60	61,76	63,24	70,59	63,2	66,2	64,7	67,6	
II	Muhammadiyah	82	69,64	73,21	76,79	87,5	80,4	75	76,8	
	Maarif NU 09	75	67,65	66,18	77,94	73,5	72,1	69,1	75	
Siklus	MI	Penerapan Wajada								
		Workshop dan Audiensi				Jalani dalam Keseharian		Dukungan Antarteman		
		9	10	11	12	13	14	15	16	17
		1	2	3	4	1	2	1	2	3
Pra	Muhammadiyah	44,6	32,1	30,4	33,9	33,9	30,4	33,9	33,9	30,4
	Maarif NU 09	27,9	23,5	38,2	26,5	25	27,9	25	25	27,9
I	Muhammadiyah	67,9	69,6	71,4	83,9	85,7	75	83,9	85,7	75
	Maarif NU 09	60,3	61,8	61,8	75	73,5	63,2	75	73,5	63,2
II	Muhammadiyah	76,8	71,4	82,1	83,9	85,7	78,6	83,9	85,7	75
	Maarif NU 09	72,1	77,9	70,6	75	73,5	63,2	75	73,5	63,2

Setelah adanya tindakan pada siklus II, maka ada perubahan persentase capaian yang lebih tinggi dari setiap langkah Man Jadda Wajada. Manajemen: Menunjukkan pengelolaan data hasil EDS dari 69,6 meningkat menjadi 82,1, Menganalisis data hasil EDS dari 60,71 meningkat menjadi 69,64, Jaringan: Mengidentifikasi jenis jaringan dari 67,86 meningkat menjadi 73,21, Mengoptimalkan kinerja unsur dari 76,79 meningkat menjadi 76,79. Dalam Diri: Melihat kedalam terhadap potensi apa yang bisa dikembangkan dari 71,4 meningkat menjadi 87,5, Melihat kedalam terhadap apa yang harus diperbaiki dari 71,4 meningkat menjadi 80,4. Amal Usaha: Melakukan yang terbaik untuk madrasah dari 73,2 meningkat menjadi 75, Memberdayakan keberadaan madrasah dari 64,3 meningkat menjadi 76,8.

Workshop dan Audensi: Melaksanakan kegiatan pengembangan diri berdasarkan analisis kebutuhan dari 60,3 meningkat menjadi 72,1,

Mendengarkan berbagai permasalahan dari 61,8 meningkat menjadi 77,9, Menyarankan jalan keluar dari 61,8 meningkat menjadi 70,6, Menyepakati jalan keluar dari 75 meningkat menjadi 75. Jalani dalam Keseharian: Menerapkan hasil workshop dan audiensi dari 73,5 meningkat menjadi 73,5, Menunjukkan konsistensi dalam penerapan hasil workshop dan audiensi 63,2 meningkat menjadi 63,2. Dukungan Antarteman: Memberikan dukungan terhadap upaya pencapaian tujuan dari 75 meningkat menjadi 75, Memberdayakan teman sejawat dari 73,5 meningkat menjadi 73,5, Mengoptimal peran teman sejawat dari 63,2 meningkat menjadi 63,2. Pada siklus II perubahan capaian presentase penerapan Man Jadda Wajada mendorong perubahan predikat upaya setiap dari setiap MI Binaan. Sebaran predikat tersebut dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini:

Pada siklus I, MI Muhammadiyah Tanjung Intan predikat kurang 0%, sedang 18,8%, dan Mantab 81,3% sedangkan di MI Maarif NU 09 sudah tidak ada predikat kurang, predikat sedang 5,9%, dan predikat mantab 94,1%.



Gambar 1. Sebaran Predikat Pelaksanaan Man Jadda Wajada Seluruh Siklus

Pada siklus II, MI Muhammadiyah Tanjung Intan predikat rendah 0%, cukup 0%, dan mantab 100% sedangkan di MI Maarif NU 09 sudah tidak ada predikat rendah dan cukup, predikat mantab 100%. Pemberdayaan peran jaringan dan dukungan antarteman semakin menguat. Ikatan untuk mencapai kemampuan yang terbaik dalam menyusun instrumen evaluasi telah mendorong para guru MI Binaan untuk mengoptimalkan bagian-bagian dari tahapan Man Jadda Wajada di madrasah masing-masing. Peran pengawas lebih pada memfasilitasi fungsi dari bagian-bagian sehingga kesungguhan mencapai tujuan terus dapat dipantau.

b) Keterampilan Guru Menyusun Instrumen Evaluasi K-13

Kemampuan guru menyusun instrumen evaluasi mengalami perubahan yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan dari pengawas dan kepala madrasah. Pembinaan dilakukan dengan melibatkan komponen vertikal dan horizontal yang ada pada MI masing-masing. Perubahan kemampuan guru pada setiap MI dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

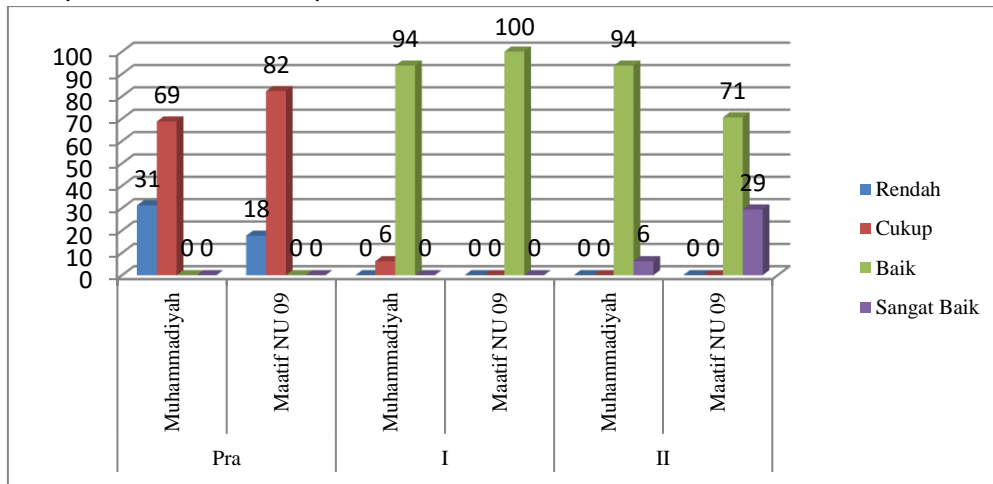
Tabel 3. Keterampilan Guru Menyusun Instrumen Evaluasi K-13 Seluruh Siklus

iklus	MI	Penilaian Sikap				Penilaian Pengetahuan					Penilaian Keterampilan				
		Utama		Penunjang		Tes		Penugasan	Teknik Lain		Unjuk Kerja	Proyek	Portofolio	Produk	Teknik lain
		Observasi Guru MP	Observasi Guru BK	Penilaian Diri	Penilaian Antarteman	Tertulis	Lisan		Portofolio	Observasi					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Pra	Muhammadiyah	40	41	33	31,3	30	25	27	25	35,9	14	17	28	22	13
	Maarif NU 09	44	50	26	25	25	25	34	26,5	27,9	2,9	18	22	25	18
I	Muhammadiyah	61	53	59	67,2	63	63	64	56,3	59,4	61	63	66	67	64
	Maarif NU 09	60	62	63	70,6	63	66	65	67,6	60,3	62	62	72	72	59
II	Muhammadiyah	72	61	63	67,2	77	70	66	65,6	65,6	63	72	73	75	66
	Maarif NU 09	75	68	66	77,9	74	72	69	72,1	69,1	68	68	75	74	63

Setelah tindakan, pada siklus II, Kemampuan menyusun instrumen penilaian pada MI Muhammadiyah Tanjung Intan, Sikap Utama: Observasi Guru MP dari 61 meningkat menjadi 72, Observasi Guru BK dari 53 meningkat menjadi 61. Penunjang: Penilaian Diri dari 59 meningkat menjadi 63, Penilaian Antarteman dari 67,2 meningkat menjadi 67,2. Pengetahuan: Tes Tertulis dari 63 meningkat menjadi 77, Lisan dari 63 meningkat menjadi 70, Penugasan dari 64 meningkat menjadi 66 Teknik lain: Portofolio dari 56,3 meningkat menjadi 65,6, Observasi dari 59,4 meningkat menjadi 65,6. Psikomotor: Keterampilan Unjuk Kerja dari 61, meningkat menjadi 63, Proyek dari 63 meningkat menjadi 72, Portofolio dari 66 meningkat menjadi 73, Produk dari 67 meningkat menjadi 75, Teknik lain dari 64 meningkat menjadi 66.

Pada MI Maarif NU 09 Purbolinggo, Sikap Utama: Observasi Guru MP dari 60 meningkat menjadi 75, Observasi Guru BK dari 62 meningkat menjadi 68, Penunjang: Penilaian Diri dari 63 meningkat menjadi 66, Penilaian Antarteman dari 70,6 meningkat menjadi 77,9, Pengetahuan: Tes Tertulis dari 63 meningkat menjadi 74, Lisan dari 66 meningkat menjadi 72, Penugasan dari 65 meningkat menjadi 69, Teknik lain: Portofolio dari 67,6 meningkat menjadi 72,1, Observasi dari 60,3 meningkat menjadi 69,1, Psikomotor: Keterampilan Unjuk Kerja dari 62 meningkat menjadi 68, Proyek dari 62 meningkat menjadi 68, Portofolio dari 72 meningkat menjadi 75, Produk dari 72 meningkat menjadi 74, Teknik lain dari 59 meningkat menjadi 63.

Perubahan capaian kemampuan menyusun instrumen evaluasi K-13 dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini. Pada prasiklus, di MI Muhammadiyah Tanjung Intan, 31% berpredikat rendah, 69% berpredikat cukup sedangkan di MI Maarif NU 09, 18% berpredikat rendah, dan 82% berpredikat cukup. Pada siklus I, terjadi perubahan yang lebih baik. di MI Muhammadiyah Tanjung Intan, 6% berpredikat cukup, 94% berpredikat baik sedangkan di MI Maarif NU 09, 100% berpredikat baik. Namun masih ada yang mencapai 100% baik, tetapi sebaran skor-skor masih belum maksimal.

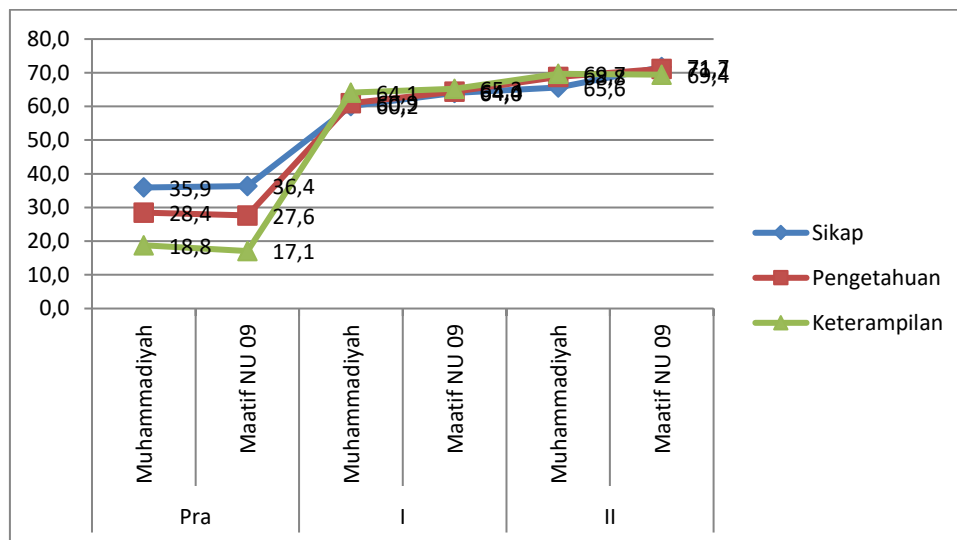


Gambar 2. Sebaran Predikat Kemampuan Menyusun Instrumen Evaluasi K-13 Seluruh Siklus

Pada siklus II, terjadi perubahan yang lebih baik. di MI Muhammadiyah Tanjung Intan, 0% berpredikat cukup, 94% berpredikat baik dan 6% sangat baik sedangkan di MI Maarif NU 09, 71% berpredikat baik dan 29% sangat baik. Namun masih ada yang mencapai 100% baik, Sebaran skor-skor terus berkembang mencapai kemampuan tertinggi.

c) Refleksi

Pelaksanaan tahapan audiensi dilakukan dengan penerapan langkah-langkah supervisi klinis oleh pengawas semakin membaik menurut guru responden dan konteks penerapan Man Jadda Wajada. Pada saat yang sama, kemampuan guru menyusun instrumen evaluasi semakin meningkat. Perubahan perbandingan kolegial lebih besar dari otoritarian mencapai indikator kinerja penelitian.



Gambar 3. Peningkatan Rata-rata Kemampuan Menyusun Instrumen Evaluasi K-13 Seluruh Siklus

Semua ranah kemampuan menunjukkan peningkatan walaupun belum mencapai di atas 70%. Semua ranah mencapai peningkatan yang proporsional, yang berarti bahwa kemampuan guru untuk mengembangkannya adalah sama besar. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa penguatan Man Jadda Wajada memberikan dampak yang merata terhadap semua guru. Menguatkan Wajada, Workshop dan jalani dalam keseharian mendorong pengembangan kemampuan menyusun instrumen semakin baik. Penerapan supervisi klinis maupun penerimaan guru terhadap tindakan pembinaan dalam memperbaiki prosedur, membuat variasi, merelevansikan kesesuaian, dan melengkapi dokumen semua perlu waktu. Oleh karena itu, perbandingan fungsi kolegial dengan otoritarian menjadi lebih besar otoritarian pada saat siklus I. Pada siklus II, Rata-rata capaian tertinggi MI Muhammadiyah Tanjung Intan lebih rendah dengan capaian tertinggi MI Maarif NU 09 Purbolinggo. Dukungan antarteman dan Jalani dalam keseharian tampak mewujudkan Man jada Wajada.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Man Jadda Wajada

Pengelolaan atau manajemen pada madrasah memiliki peran utama dalam penyelenggaraan madrasah. Manajemen Berbasis Madrasah ukuran tingkat keberhasilan program-programnya adalah didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah. Keberhasilan Manajemen Berbasis Madrasah merupakan hasil sinergi dari kolaborasi tim, yaitu tidak menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja madrasah, Mulyasa dan Taufik, (2003).

Keberadaan kelompok-kelompok kerja, merupakan jaringan yang ada dalam madrasah. Jaringan-jaringan tersebut harus diberdayakan untuk mencapai

visi dan misi organisasi. Upaya untuk mengoptimalkan peran kelompok-kelompok ini merupakan bentuk amal usaha dari setiap guru sebagai bagian dari madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, Sebuah dukungan dan rasa saling memiliki dalam sebuah lingkungan kerja dapat berkontribusi untuk meningkatkan kepuasan dalam bekerja. Setiap anggota tim akan saling membantu, mengandalkan satu sama lain, dan membangun kepercayaan di dalam kelompok tersebut, (GoWork Team, 2018).

Usaha yang dilakukan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan workshop yang dikuatkan dengan audiensi, melalui supervisi klinis. Keistimewaan supervisi klinis adalah bawah hubungan pengawas dengan guru berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru membangun kedekatan profesional. Penghargaan dan pengakuan sebagai sesama pendidik tumbuh dengan nuansa saling menghargai. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai", Bahraen, Raehnaul, (2020). Karena hadiah merupakan sebab persatuan dan rasa cinta. Apapun yang dapat menjadi sebab persatuan dan rasa cinta antar kaum muslimin, maka ini dianjurkan. Muncul keadaan dimana kecanggungan muncul pada saat awal pembinaan.

Apalagi ketika disampaikan bahwa kemampuan guru-guru MI Binaan tersebut masih rendah yang didukung dengan bukti-bukti nyata pada saat kunjungan supervisi akademik awal tahun pelajaran. Alasan inilah yang membuat pada saat prasiklus, penilaian kinerja pengawas dalam menerapkan langkah-langkah supervisi klinis belum mendapatkan respon yang baik dari guru sebagai responden.

Adanya kegiatan menjalani pengembangan instrumen evaluasi dalam keseharian dalam bentuk latihan mendorong kedekatan dan tumbuhnya daya dukung dari dan antarteman untuk mencapai tujuan bersama. Kesulitan-kesulitan yang ditemui merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi selama pembinaan adalah komunikasi yang efektif karena masing-masing guru sudah mengetahui kekurangan-kekurangan apa yang menyebabkan penilaian terhadap kemampuan menyusun instrumen evaluasi masih rendah. Selain kurangnya pembinaan, juga karena kegiatan-kegiatan pengembangan diri jarang diikuti oleh para guru MI Binaan tersebut.

2. Keterampilan Guru Menyusun Instrumen Evaluasi K-13

Salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian, pendidik kesulitan merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pada pelaksanaan penilaian, pendidik kesulitan melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas, (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Penggunaan teknik workshop memberikan solusi pada kesulitan yang ditemui secara masal oleh para guru. Tetapi kesulitan mendalam ditemui berbeda-beda pada guru sehingga pengawas harus secara spesifik menggali kesulitan tersebut dan membantu yang bersangkutan untuk mengatasinya. Observasi awal terhadap produk instrumen evaluasi dan balikkan merupakan bantuan yang tepat untuk memperbaiki kemampuan guru dalam menyusun instrument tes. Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan penyusunan Instrumen evaluasi dan pembelajaran di kelas. Adanya tiga ranah hasil belajar, sering kali menimbulkan kesulitan bagi para guru MI Binaan untuk mengidentifikasi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang mana yang sesuai dengan pencapaian hasil belajar pada ranah tertentu kemudian menuliskannya menjadi butir tes atau nontes yang mengukur ketercapaian tujuan belajar hari itu.

Kesulitan hampir setiap guru adalah menyusun rencana evaluasi hasil belajar Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Variasi jenis instrumen yang digunakan membutuhkan kesabaran, karenanya saling tukar informasi terhadap cara penyusunan sangat bermanfaat terhadap proses pembentukannya. Alasan klasik umumnya adalah sibuk, yang membuat para guru tersebut tidak memfokuskan dirinya menyusun rencana evaluasi hasil belajar dengan baik. Sesungguhnya terjadi adalah pemahaman mereka tentang evaluasi itu masih sangat mengambang.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu fungsi evaluasi adalah sebagai umpan balik bagi guru mengenai kinerjanya dalam membelajarkan siswa-siswanya. Hasil evaluasi yang buruk bukan semata-mata disebabkan karena siswa yang kurang belajar, tetapi bagaimana guru membelajarkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar. Kesulitan dalam membuat instrumen observasi sebenarnya karena kurang memahami substansi instrumen observasi tersebut. Sebenar observasi dilakukan setiap saat sambil berjalan selama proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat, pendidikan seharusnya mampu mengembangkan tiga unsur utama manusia yaitu jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang dan terintegrasi, Ahmad Tafsir, 2014: 26.

Beberapa guru dengan kinerja rendah sebetulnya lebih dikarenakan oleh nilai-nilai kehidupan yang dianutnya. Ketika pengawas mampu memberikan intervensi terhadap pemahaman nilai tersebut maka upaya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik akan muncul lebih intensif. Aspek teknis bersifat pendukung saja, karena banyak guru telah membangun *mindset* yang sulit untuk dirubah, kecuali upaya perubahan tersebut menyentuh hati masing-masing.

Hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi materi

mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa pemulihan Covid 19. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Pada awalnya hanya sedikit guru yang membuat soal dengan berbagai variasi.

Umumnya hanya membuat pilihan ganda dan esai terbatas. Namun kemudian berubah setelah mendapatkan binaan. Berbagai variasi bentuk soal dapat dibuat dilengkapi dokumen pendukungnya. Kerjasama antar guru sebagai bentuk dukungan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sesuai hadist, Barangsiapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya (imannya), maka bagi Allah Swt., orang tersebut tidak tambah apa pun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepada-Nya), (Assegaf, 2011:39).

SIMPULAN

Tindakan Man Jadda Wajada dengan supervisi klinis dan penekanan pendekatan otoritarian pada awal siklus dan pendekatan kolegial pada siklus akhir dapat meningkatkan keterampilan guru MI Maarif NU 09 Dan MI Muhammadiyah dalam menyusun instrumen evaluasi K-13. Simpulan ini didukung dengan bukti-bukti sebagai berikut:

- 1) Penguatan konsep Man Jadda Wajada dilakukan di awal semester genap. Perencanaan workshop didasari dengan identifikasi kesulitan guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Pelaksanaan Wajada, workshop dan teknik-teknik pendukung yang mengikutinya, dilakukan pada awal semester genap, Tahun Pelajaran 2021/2022 kemudian diikuti dengan supervisi klinis. Penerapan Man Jadda Wajada diamati tidak saja oleh teman sejawat pengawas, tetapi oleh guru sendiri sebagai pelaku kegiatan. Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual. Pada siklus II perubahan capaian presentase penerapan Man Jadda Wajada mendorong perubahan predikat setiap MI Binaan, MI Muhammadiyah dan MI Maarif NU 09 sudah tidak ada predikat rendah dan cukup, predikat mantab 100%. Pemberdayaan peran jaringan dan dukungan antarteman semakin menguat. Ikatan untuk mencapai kemampuan yang terbaik dalam menyusun instrumen evaluasi telah mendorong para guru MI Binaan untuk mengoptimalkan tahapan Man Jadda Wajada di madrasah masing-masing.
- 2) Perubahan capaian kemampuan menyusun instrumen evaluasi K-13 dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, di MI Muhammadiyah Tanjung Intan, 0% berpredikat cukup, 94% berpredikat baik dan 6% sangat baik, di MI Maarif NU 09, 71% berpredikat baik dan 29% sangat baik. Ada yang mencapai 100% baik, Sebaran skor mencapai kemampuan tertinggi.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, VI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahraen, Raehnaul, 2020. *HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad*. diakses <https://muslim.or.id/42424-sunnah-membalas-hadiah-ketika-diberi-hadiah.html>
- E. Mulyasa dan Taufik Dahlan. 2003 *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Depag RI. Jakarta.
- GoWork Team. 2018. Pentingnya Tim Kolaborasi. Diakse pada <https://go-work.com/blog/pentingnya-teamwork-dan-kolaborasi>
- Kemmis, s. & McTaggart, R.1983. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013.